

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada subbab ini akan dibahas beberapa topik penelitian atau perancangan serupa yang berkaitan dengan perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun. Penelitian dan perancangan terdahulu akan menjadi referensi perancang supaya ruang lingkup dalam perancangan ini jelas dan terfokus.

Pertama, jurnal oleh Theresa dan Iswanto (2023) adalah jurnal perancangan berjudul “Perancangan *Book Design* dan Media Promosi untuk Vivree Fotografi”. Dalam perancangan ini, sumber data penelitiannya diperoleh dari studi literatur dari berbagai buku dan jurnal nasional maupun internasional. Gaya desain yang digunakan adalah minimalisme dengan tampilan editorial, pewarnaan *warm tone*, dan monokrom, sesuai dengan konsep *brand* Vivree. Dari perancangan tersebut, perancang mengadaptasi cara pengumpulan datanya yang berasal dari studi literasi beberapa sumber. Disamping itu, perancang mengadaptasi gaya desain minimalis dengan tampilan editorial dalam perancangan tersebut.

Kedua, jurnal perancangan oleh Aprillia dan Kusumandyoko (2021) yaitu “Perancangan Buku *Food Photography* Kuliner Tradisional Khas Surabaya”. Proses pengolahan data penelitian dalam perancangan tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek yang digunakan dalam perancangan tersebut adalah Kuliner Tradisional Khas Surabaya. Hal yang diadaptasi perancang dari topik perancangan tersebut adalah sortan objek serupa yang sama-sama menyorot objek masa lampau yaitu bangunan-bangunan *heritage* kawasan Kembang Jepun Kota Surabaya.

Dalam perancangan tersebut, tujuan utamanya adalah menjadi media yang menarik minat wisatawan generasi muda untuk melestarikan kuliner tradisional, perancang mengadaptasi hal tersebut namun membedakan tujuan utamanya menjadikan perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun sebagai sarana edukasi dan media visual untuk generasi muda usia 18-25 tahun yang tertarik pada desain inovatif dan mengandung estetika.

Ketiga, terdapat jurnal perancangan oleh Pritama et al. (2023) yaitu “*Paper Animation* pada Video ‘Pakde 1949’ Menggunakan Teknik *Cut out*” yang menggunakan tahap praproduksi. Pada perancangan ini, media yang digunakan adalah video. Perancang menggunakan teknik serupa, namun perancang memilih mengaplikasikannya pada hasil-hasil fotografi.

2.2 Kajian Teoritis

Bagian ini berisi pemahaman mengenai beberapa teori berkaitan dengan topik perancangan yang dipilih. Kajian teoritis disusun dengan tujuan mendukung pemahaman pembaca mengenai isi perancangan.

2.2.1 Teori Mengenai Perancangan Karya

Menurut Annisaussangadah & Kristianti (2024), perancangan adalah sebuah proses yang sistematis dalam menciptakan atau mengembangkan suatu produk, sistem, atau solusi untuk memenuhi kebutuhan atau masalah tertentu. Perancangan melibatkan langkah-langkah mulai dari identifikasi kebutuhan, analisis masalah, pengembangan ide, hingga perancangan prototipe atau konsep yang dapat diwujudkan sebagai produk.

Selain pengertian tersebut, perancangan juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang melibatkan penyusunan ide-ide secara terstruktur dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan berbagai tahapan mulai dari merumuskan masalah, menentukan sumber daya yang diperlukan, hingga menyusun langkah-langkah untuk merealisasikan solusi. Perancangan menekankan pada pendekatan sistematis dan kreatif untuk menghasilkan suatu hasil yang bermanfaat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Dalam konteks desain, perancangan mencakup hal-hal seperti fungsi, estetika, dan efisiensi guna menghasilkan solusi yang optimal yang diolah menjadi *output* karya desain.

Teori perancangan memastikan bahwa setiap elemen desain yang dituangkan perancang mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada target *market*. Oleh sebab itu, dalam perancangan ini elemen-elemen seperti tipografi, warna, gambar, dan tata letak turut dilandasi dengan teori-teori supaya terstruktur sehingga penyusunannya sistematis demi menciptakan harmoni visual. Dengan pendekatan yang terstruktur, perancang dapat mengoptimalkan fungsi dan estetika dari setiap halaman buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun, sehingga *output*-nya tidak hanya akan menarik secara visual tetapi juga berfungsi dalam menyampaikan informasi. Namun, estetika dan efisiensi tetap menjadi prioritas utama perancang.

Proses perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun juga membutuhkan identifikasi kebutuhan dan analisis mendalam target *market*. Langkah ini membantu perancang memahami preferensi, kebutuhan ranah informasi yang diperlukan target *market*, dan gaya visual yang diharapkan, sehingga konsep yang dihasilkan relevan dan efektif. Selain itu, perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun harus mengikuti kaidah-kaidah desain agar mampu memberikan pengalaman visual yang optimal. Dengan menyusun ide-ide secara terstruktur dan berlandaskan teori yang kuat, perancang mampu menciptakan *output* akhir buku visual fotografi Heritage Portraits of

Kembang Jepun yang bermanfaat dan berhasil memenuhi tujuan perancangan yaitu sebagai media informasi dan edukasi yang bergaya desain minimalis.

Kesimpulannya, perancangan adalah sebuah proses sistematis dalam menciptakan karya sebagai solusi pada suatu permasalahan yang terjadi. Perancangan berperan penting agar pesan yang hendak disampaikan kepada target *market* dapat tersampaikan dengan baik.

2.2.2 Teori Mengenai Buku Visual

Menurut Annisaussangadah & Kristianti (2024), buku visual merupakan media atau karya yang menggabungkan elemen visual dan teks untuk menyampaikan informasi atau cerita didalamnya secara efektif. Dalam konteks desain, buku visual sering kali mengutamakan gambar atau ilustrasi sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan dan disertai dengan teks sebagai pelengkap apabila ada informasi yang belum tertuang dalam gambar. Teks dalam buku visual dapat berupa narasi, deskripsi, dan Langkah-langkah. Buku visual dirancang untuk menarik perhatian audiens dengan estetika visual yang kuat.

Buku visual meliputi buku visual fotografi, buku visual ilustrasi, dan buku visual desain grafis. Buku visual berfokus pada bagaimanakah cara agar visual dapat menggantikan atau memperkuat peran teks didalamnya sehingga target *market* utamanya mendapat pengalaman visual yang dalam. Buku visual sering digunakan untuk dokumentasi, promosi, atau bahkan karya seni yang menggugah secara estetika dan emosional.

Buku visual yang dirancang sambil memperhatikan kebutuhan target *market* diharap mampu menggugah emosi dan menarik perhatian melalui estetika visualnya. Untuk mencapai hal tersebut, perancang melakukan analisis mendalam terhadap preferensi target *market* agar elemen visual ditampilkan relevan dan sesuai dengan selera target *market*.

Kesimpulannya, buku visual merupakan sebuah media yang menggabungkan elemen visual dan teks guna menyampaikan informasi atau cerita secara efektif kepada target *market*. Dalam penyusunan buku visual ini perlu memperhatikan kebutuhan serta desain yang diminati oleh pembaca dengan susunan yang terstruktur sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

2.2.3 Teori Mengenai Fotografi

Menurut Annisaussangadah & Kristianti (2024), fotografi adalah proses dan seni mencipta gambar yang bertujuan untuk menangkap cahaya pada film atau sensor digital melalui kamera. Fotografi bukan sekadar Teknik tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan seseorang mengekspresikan visi artistik, menangkap momen, serta mendokumentasikan realitas dalam bentuk visual yang abadi.

Fotografi memegang peranan penting dalam perancangan buku visual sebab mampu menyampaikan pesan dan emosi secara langsung melalui gambar. Pada buku visual, hasil fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi namun juga

sebagai elemen artistik yang memperkuat narasi dan estetika keseluruhan. Dengan memanfaatkan komposisi, pencahayaan, dan perspektif yang tepat, perancang dapat menciptakan hasil fotografi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu mengekspresikan ide perancangan buku visual fotografi Heritage Portraits of Kembang Jepun. Proses perancangan ini memungkinkan hasil fotografi untuk menjadi pusat perhatian dalam buku visual, mendukung teks yang ada sebagai pelengkap yang memperkaya pemahaman pembaca.

Selain itu, fotografi dalam buku visual memerlukan pendekatan yang terencana agar setiap gambar memiliki peran yang jelas dalam menyampaikan cerita atau informasi. Setiap foto dipilih dan disusun dengan hati-hati untuk menciptakan alur yang kohesif dan terstruktur, sehingga pembaca dapat menikmati pengalaman visual yang mengalir dan konsisten. Adanya pendekatan sistematis dalam perancangan ini, buku visual mampu menyajikan momen, objek, atau pemandangan yang diabadikan melalui lensa kamera dalam bentuk yang estetis dan bermakna, menjadikan setiap halaman sebagai karya yang menggugah dan berdaya tarik tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa fotografi tidak hanya menjadi sarana untuk menangkap dan menyimpan momen, tetapi juga berperan sebagai medium artistik yang mendalam dalam menciptakan karya visual. Dalam konteks buku visual, fotografi menjadi elemen sentral yang memperkuat narasi, estetika, dan pengalaman pembaca melalui penyusunan gambar yang kohesif dan bermakna. Pendekatan yang terencana dan pemanfaatan teknik fotografi yang tepat memungkinkan setiap foto untuk menjadi lebih dari sekadar dokumentasi, melainkan juga sebagai ekspresi artistik yang mampu menyampaikan pesan, emosi, dan cerita secara mendalam dan berkesan.

2.2.4 Teori Mengenai Peradaban Tionghoa

Menurut Nissa, Perwira, & Sulistyو (2022) peradaban Tionghoa adalah salah satu peradaban tertua di dunia yang memiliki pengaruh besar terhadap budaya, politik, dan ekonomi di Asia dan sekitarnya. Peradaban ini berkembang dengan karakteristik yang unik, mencakup sistem politik kekaisaran, ajaran filosofis seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, serta warisan budaya seperti seni, sastra, dan arsitektur. Peradaban Tionghoa juga dikenal karena stabilitasnya yang panjang dan kemampuannya untuk terus berinovasi, meskipun menghadapi tantangan dari zaman ke zaman.

Peradaban Tionghoa merujuk pada perkembangan sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang dibangun oleh masyarakat Tiongkok sejak ribuan tahun lalu. Peradaban ini mencakup banyak aspek kehidupan, seperti sistem pemerintahan yang kuat dan terpusat, pengaruh agama dan filsafat, serta pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Warisan peradaban Tionghoa tidak hanya

memengaruhi wilayah Tiongkok, tetapi juga menyebar ke berbagai negara di Asia melalui perdagangan, diplomasi, dan migrasi (Mulandari dkk, 2023).

Perancangan buku visual yang mengangkat tema peradaban Tionghoa dapat menghidupkan kembali warisan budaya, politik, dan filsafat yang kaya dari peradaban ini dalam bentuk visual yang minimalis dan edukatif. Dalam proses perancangannya, setiap elemen visual, seperti gambar arsitektur kekaisaran, simbol-simbol Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, serta artefak seni tradisional, dipadukan dengan teks yang informatif untuk menekankan nilai historis dan estetis peradaban Tionghoa. Tata letak dan pemilihan warna yang khas juga bisa digunakan untuk menggambarkan nuansa otentik budaya Tiongkok, sehingga buku visual tersebut tidak hanya menjadi media dokumentasi tetapi juga sarana edukasi yang efektif (Joestiono, 2021).

Buku visual yang dirancang dengan fokus pada peradaban Tionghoa harus memperhatikan kesinambungan antara elemen-elemen visual dan cerita yang disampaikan agar pembaca dapat merasakan perjalanan sejarah yang penuh inovasi dan stabilitas. Melalui pendekatan perancangan yang terstruktur, pembaca dapat lebih memahami pengaruh besar peradaban Tionghoa yang merambah Asia dan dunia melalui perdagangan, diplomasi, dan migrasi. Kombinasi gambar dan teks yang teratur akan membantu pembaca menggali kedalaman peradaban ini dengan cara yang berbeda, memperkaya wawasan sekaligus mengapresiasi kekayaan warisan budaya yang telah bertahan selama ribuan tahun (Joestiono, 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peradaban Tionghoa yang kaya akan sejarah, inovasi, dan stabilitas telah memberikan pengaruh besar pada perkembangan budaya, politik, dan ekonomi di Asia serta dunia. Upaya untuk menghadirkan warisan ini melalui buku visual yang informatif menjadi langkah penting dalam mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai historis serta estetis dari peradaban tersebut. Dengan mengintegrasikan elemen visual dan narasi yang terstruktur, buku ini tidak hanya menjadi media dokumentasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang memperkaya wawasan dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan peradaban Tionghoa yang tak lekang oleh waktu.

2.2.5 Teori Mengenai Bangunan *Heritage*

Bangunan heritage adalah jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektur yang signifikan, biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Bangunan ini mencakup berbagai jenis seperti gedung pemerintahan, tempat ibadah, rumah tradisional, benteng, dan bangunan bersejarah lainnya yang mencerminkan identitas budaya dan sejarah suatu tempat. Menurut Nissa et al (2022), bangunan heritage berfungsi sebagai pengingat akan masa lalu, merepresentasikan nilai-nilai estetika, kepercayaan, dan teknologi konstruksi yang ada pada masanya.

Tujuan dari pelestarian bangunan heritage adalah untuk menjaga warisan budaya dan sejarah agar tetap dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang. Melalui upaya pelestarian ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai sejarah dan perkembangan budaya, serta mengapresiasi identitas bangsa atau komunitas yang tercermin dalam arsitektur dan struktur bangunan tersebut. Pelestarian bangunan heritage juga berkontribusi dalam sektor pariwisata, menarik wisatawan yang tertarik pada nilai-nilai sejarah dan budaya lokal, sehingga berdampak positif pada perekonomian daerah (Pratiwi dkk, 2022).

Untuk mempromosikan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bangunan heritage, perancangan buku visual dapat menjadi media yang efektif. Buku visual ini dapat menampilkan elemen-elemen visual seperti foto detail arsitektur, sejarah singkat bangunan, serta narasi tentang peran dan pentingnya bangunan tersebut dalam sejarah. Dengan desain tata letak yang kreatif dan informatif, buku visual ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi pembaca, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menghargai dan melestarikan bangunan heritage sebagai bagian penting dari identitas budaya (Joestiono, 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelestarian bangunan heritage merupakan upaya penting untuk menjaga warisan budaya dan sejarah yang mencerminkan identitas suatu bangsa atau komunitas. Melalui pendekatan yang kreatif, seperti perancangan buku visual, nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan heritage dapat disampaikan secara informatif kepada masyarakat luas. Langkah ini tidak hanya mendukung pelestarian secara fisik, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya melindungi dan menghargai warisan budaya untuk generasi mendatang.

2.2.6 Teori Mengenai Teknik *Cut-out*

Menurut Aristyawan & Mutiah (2021), teknik *cut out* adalah metode dalam seni visual yang melibatkan pemotongan bentuk atau objek dari media asalnya, seperti kertas atau foto, untuk menciptakan komposisi baru. Teknik ini memungkinkan seniman untuk mengisolasi elemen tertentu, menciptakan ruang negatif, dan menekankan aspek visual yang diinginkan. Dalam dunia desain grafis, teknik *cut out* sering digunakan untuk menghasilkan efek visual dengan mempertegas subjek utama dan memberikan dimensi yang lebih dalam karya seni.

2.2.6.1 Gambar Utama (*Main Image*)

Gambar Utama (*Main Image*) adalah elemen visual yang berfungsi sebagai titik fokus dalam teknik *cut out*, dipilih secara cermat untuk menciptakan dampak yang maksimal dalam sebuah desain. Pemilihan gambar ini harus selaras dengan tema atau konsep yang ingin disampaikan, sehingga mampu menarik perhatian audiens secara efektif. Gambar utama tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang menyampaikan pesan secara jelas. Untuk itu, kesesuaian antara gambar utama dan pesan yang ingin disampaikan

sangat penting agar desain dapat mengomunikasikan makna yang diinginkan tanpa menimbulkan kebingungan. Gambar yang relevan dengan tema akan lebih mudah menyatu dalam komposisi, sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam desain (Wardani, 2021).

Kualitas gambar utama juga memegang peranan penting dalam teknik *cut out*. Gambar yang digunakan harus memiliki resolusi yang tinggi agar detailnya tetap terjaga setelah melalui proses pemotongan dan dimasukkan ke dalam komposisi baru. Gambar berkualitas rendah dapat mengakibatkan hasil akhir yang buram atau tidak tajam, yang akan mengurangi kesan profesional dari desain tersebut. Oleh karena itu, pemilihan gambar yang tajam dan detail merupakan langkah esensial dalam memastikan bahwa desain yang dihasilkan terlihat menarik perhatian pembaca dan berkualitas.

2.2.6.2 Latar Belakang (*Background*)

Latar Belakang (*Background*) merupakan bagian dalam desain fotografi yang berfungsi sebagai pendukung pada saat pengambilan objek foto sesuai dengan target objek yang ingin disampaikan pada objek foto yang dihasilkan. Latar belakang harus dipilih dengan mempertimbangkan keselarasan warna, tekstur, dan suasana yang ingin ditonjolkan, sehingga tidak mengalihkan perhatian dari gambar utama, tetapi justru memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Latar belakang berfungsi sebagai kanvas yang menonjolkan elemen utama, memberikan kedalaman, serta membantu menciptakan suasana atau konteks yang sesuai dengan tema desain. Oleh karena itu, keseimbangan antara latar belakang dan elemen lain sangat penting untuk menciptakan komposisi yang harmonis dan efektif (Fallah dan Sari, 2022).

Kualitas latar belakang juga harus diperhatikan agar desain terlihat profesional. Pemilihan warna, gradasi, atau pola dalam latar belakang perlu disesuaikan dengan elemen lainnya untuk menciptakan kontras yang tepat, sehingga gambar utama tetap menjadi fokus tanpa terganggu oleh latar belakang yang terlalu mencolok. Penggunaan latar belakang yang tepat dapat memperkuat pesan visual, menciptakan suasana yang diinginkan, dan membantu mengarahkan perhatian audiens pada elemen utama dalam desain secara efektif (Wibowo dkk, 2024).

2.2.6.3 Batas atau Garis Pemotongan (*Cutting Edge*)

Batas atau Garis Pemotongan (*Cutting Edge*) adalah elemen desain gambar tertua. Garis yang penting adalah garis yang membentuk tepi gambar karena garis ini yang mengisolasi bidang gambar yang diinginkan. Elemen ini merupakan elemen penting dalam teknik *cut out* yang menentukan area yang dipisahkan dari latar belakang untuk dijadikan fokus dalam desain. Garis pemotongan ini harus dibuat dengan presisi agar elemen yang dipotong terlihat rapi dan terintegrasi sempurna dengan komposisi baru. Ketepatan dalam menentukan batas pemotongan sangat penting untuk memastikan hasil akhirnya tetap terlihat alami, tanpa adanya

potongan kasar atau tepi yang tidak rata. Selain itu, cutting edge yang rapi dapat memberikan kesan profesional pada desain, menciptakan transisi yang halus antara elemen utama dan latar belakang, sehingga komposisi tampak menyatu dengan baik (Herlina, 2007).

Pemilihan teknik pemotongan, baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak digital, juga harus mempertimbangkan detail gambar, seperti bentuk, tekstur, atau elemen kecil yang perlu dipertahankan. Pemotongan yang kurang tepat dapat mengurangi kualitas visual, terutama jika gambar memiliki elemen detail seperti rambut atau tepian yang halus. Oleh karena itu, penting untuk memilih teknik dan alat pemotongan yang sesuai, agar gambar yang dihasilkan tetap tajam dan sesuai dengan konsep desain yang diinginkan. Garis pemotongan yang bersih dan tepat dapat secara signifikan meningkatkan kualitas keseluruhan karya desain.

2.2.6.4 Tekstur atau Efek (*Textures or Effects*)

Tekstur atau Efek (*Textures or Effects*) adalah elemen tambahan dalam desain yang digunakan untuk meningkatkan dimensi visual dan memberikan nuansa khusus pada komposisi (Yusa et al., 2024). Penggunaan tekstur dapat membantu menciptakan rasa kedalaman, keaslian, atau realisme pada elemen-elemen desain, sementara efek, seperti bayangan, pencahayaan, atau gradasi, dapat memberikan sentuhan artistik yang memperkuat kesan visual. Tekstur dapat berupa pola alami, seperti kayu, kain, atau batu, yang diintegrasikan ke dalam desain untuk menambah daya tarik estetika. Sementara itu, efek digunakan untuk menonjolkan elemen tertentu, menciptakan fokus visual, atau bahkan mengarahkan mata audiens pada area yang paling penting dalam desain (Lestari dan Rilatupa, 2023).

Basiroen et al (2025) mengatakan bahwa tekstur dan efek yang berlebihan dapat membuat desain terlihat berantakan atau tidak profesional. Oleh karena itu, pemilihan dan penempatan tekstur serta efek harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan dan harmoni komposisi. Efek seperti bayangan atau refleksi, misalnya, dapat mempertegas elemen utama tanpa menimbulkan kesan yang terlalu berat. Penggunaan tekstur dan efek yang tepat dapat meningkatkan kualitas visual secara keseluruhan, memberikan nuansa yang lebih kaya, dan membantu desain menyampaikan pesan dengan lebih kuat dan efektif.

2.2.6.5 Pengaturan Warna (*Color Adjustment*)

Pengaturan Warna (*Color Adjustment*) adalah proses penting dalam desain yang berfungsi untuk menciptakan keselarasan visual dan meningkatkan daya tarik elemen-elemen yang ada dalam komposisi (Nurdiansyah, 2024). Melalui pengaturan warna, desainer dapat mengatur nuansa, saturasi, dan kecerahan warna untuk memastikan bahwa setiap elemen bekerja sama secara harmonis. Warna yang tepat dapat membangkitkan emosi, menarik perhatian audiens, dan menyampaikan pesan yang diinginkan dengan lebih jelas. Misalnya, kombinasi warna yang hangat

dapat menciptakan suasana yang ramah dan mengundang, sedangkan warna dingin bisa memberikan kesan tenang dan profesional. Pengaturan warna juga penting untuk memastikan konsistensi di seluruh desain. Dengan melakukan penyesuaian yang tepat, desainer dapat menghindari warna yang saling bertabrakan atau tidak sejalan, yang dapat mengganggu pengalaman visual audiens. Penggunaan palet warna yang terkoordinasi dan teknik seperti kontras warna dapat membantu menyoroti elemen utama, menciptakan fokus, dan memperkuat narasi visual. Dengan demikian, pengaturan warna yang efektif bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan pesan dan meningkatkan kualitas dari desain yang dihasilkan (Haningtyas, 2022).

2.2.6.6 Tata Letak (*Layout*)

Layout adalah elemen krusial dalam desain yang mengacu pada cara elemen-elemen visual disusun dan diorganisasikan dalam sebuah komposisi (Rustan, 2013). *Layout* yang baik dapat membantu menyampaikan pesan secara jelas dan efektif, serta memandu audiens melalui informasi yang disajikan. Pengaturan elemen seperti gambar, teks, dan ruang kosong harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan, proporsi, dan hierarki visual. Prinsip-prinsip *layout* merupakan fondasi dalam desain yang membuat karya menjadi lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan. Tanpa pemahaman dasar *layout*, komposisi visual tidak akan komunikatif, efektif, dan takdapat berbicara dengan baik dan benar dalam menyampaikan pesan pada audiens (Mamis et al., 2023).

Layout juga memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman pengguna yang menyenangkan. Desainer perlu mempertimbangkan alur visual, sehingga audiens dapat dengan mudah mengikuti informasi yang disajikan. Penggunaan grid, alignment, dan spacing yang tepat dapat membantu menciptakan keselarasan dan keteraturan dalam desain. Desain yang terorganisir dengan baik tidak hanya membuatnya terlihat lebih profesional, tetapi juga memudahkan audiens dalam memahami dan mengingat pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, *layout* yang efektif adalah fondasi dari desain yang berhasil, karena mampu menyatukan semua elemen menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

Sehingga kesimpulannya *layout* memiliki peran yang sangat penting dalam desain karena menjadi dasar dalam menyusun elemen visual secara terorganisir dan harmonis. Dengan pengaturan yang mempertimbangkan keseimbangan, proporsi, dan hierarki visual, *layout* tidak hanya membantu menyampaikan pesan secara efektif tetapi juga menciptakan pengalaman pengguna yang menyenangkan. Desain yang didukung oleh *layout* yang baik mampu menarik perhatian audien, meningkatkan keterbacaan, dan memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan mudah diingat, menjadikannya elemen esensial dalam menciptakan desain yang sukses.

2.2.6.7 Tipografi (*Typography*)

Tipografi adalah elemen fundamental dalam desain yang berkaitan dengan pemilihan, pengaturan, dan penyajian teks (Yusa et al., 2023). Tipografi yang baik tidak hanya meningkatkan estetika visual, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Pemilihan jenis huruf (font), ukuran, jarak antar huruf (kerning), dan jarak antar baris (leading) sangat memengaruhi keterbacaan dan kesan yang ditimbulkan. Font yang tepat dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan tema desain; misalnya, font serif seringkali digunakan untuk kesan tradisional dan formal, sementara font sans-serif memberikan nuansa yang lebih modern dan bersih (Setiautami, 2010).

Selain itu, konsistensi dalam penggunaan tipografi juga sangat penting. Menetapkan hierarki visual yang jelas melalui variasi ukuran dan gaya huruf dapat membantu audiens memahami struktur informasi dan menyoroti elemen-elemen penting dalam desain. Misalnya, menggunakan huruf tebal untuk judul dan huruf biasa untuk isi teks dapat memudahkan pembaca dalam menavigasi konten. Pengaturan warna dan kontras tipografi juga harus diperhatikan agar teks mudah dibaca dan menarik perhatian. Dengan demikian, tipografi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas desain dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi audiens.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipografi memainkan peran krusial dalam menciptakan desain yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan. Pemilihan font yang tepat, pengaturan jarak, dan konsistensi dalam hierarki visual menjadi kunci utama dalam meningkatkan keterbacaan serta memberikan kesan yang sesuai dengan tujuan desain. Dengan perhatian pada detail seperti warna dan kontras, tipografi yang baik dapat memperkuat komunikasi dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi audiens.